

RELEVANSI ASPEK KONTEKSTUALITAS BANGUNAN BRAGA *CITYWALK* TERHADAP KORIDOR JALAN BRAGA

Dhini D. Tantarto¹, Richard Gerald², Hery Setiawan³,
Fajrie Prasdhitio Anggono⁴, Aziz Qusyairy⁵

¹ Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Itenas, Bandung
Email: dhini.dewiyanti@gmail.com

ABSTRAK

Jalan Braga merupakan sebuah kawasan di Bandung, berupa koridor jalan yang banyak menyimpan nilai historis dan memiliki kekayaan artefak yang mengandung nilai konservasi terutama bagi dunia arsitektur. Dalam peta nilai konservasi, koridor Jalan Braga dapat dikatakan sebagai salah satu bukti yang dapat berlaku sebagai museum Art Deco Kota Bandung. Seiring waktu, pertumbuhan kota tidak dapat mengelak hadirnya bangunan baru. Tulisan ini merupakan kajian apresiasi mendalam, guna mengetahui relevansi kontekstualitas bangunan baru terhadap koridor Jalan Braga. Pemahaman didapatkan melalui teknik penggambaran ulang seluruh bangunan yang berada dalam koridor Jalan Braga, membandingkannya dengan bangunan “Braga *Citywalk*” melalui apresiasi terhadap faktor elemen arsitektural dan fungsi bangunan. Hasil kajian mendalam, mendapatkan sebuah temuan yang memperlihatkan relevansi kontekstualitas yang diterapkan oleh bangunan “Braga *Citywalk*” ternyata tidak semata pada penekanan aspek karakter fisik semata.

Kata kunci: Relevansi, Kontekstualitas, Braga *Citywalk*, Art Deco, Koridor Jalan Braga.

ABSTRACT

Braga's Street is one of region in Bandung, a street corridor that holds historical value as an artifacts that contain conservation value, especially for the world of architecture. In the conservation value map, Braga's Street Corridor can be regarded as one of the evidence that can be applied as Art Deco Museum of Bandung City. Over a time, urban growth can not dodge the presence of new buildings. This paper is a study of deep appreciation, in order to know the contextual relevance of new buildings on the Braga's street corridor. Understanding is obtained through the technique of reconstructing the entire building located in Braga's street corridor, comparing it with the 'Braga Citywalk' building through appreciation of the architectural element factor and the building function. The result of in-depth study, obtaining an invention that shows the contextual relevance applied by building 'Braga Citywalk' turned out not merely only on the emphasis aspect of physical character.

Keywords: Relevance, Contextuality, Braga *Citywalk*, Art Deco, Braga's Street Corridor

1. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman merupakan salah satu aspek penting yang tidak dapat dipungkiri lagi terjadi di kota metropolitan. Kota Bandung sebagai salah satu kota metropolitan mendapatkan banyak pengaruh langgam arsitektur *art deco*. Terutama pada bangunan di sepanjang koridor Jalan Braga sehingga dapat disebut sebagai acuan *art deco* Kota Bandung. Kawasan Jalan Braga ini menyimpan banyak sejarah yang penting untuk dipertahankan. Bangunan baru bermunculan dengan membawa unsur-unsur baru di dalamnya dan Braga *Citywalk* adalah contoh bangunan baru tersebut.

Kontekstual adalah kemungkinan perluasan bangunan dan keinginan mengaitkan bangunan baru dengan lingkungan sekitarnya. Bangunan baru seharusnya dapat bersinkronisasi terhadap lingkungan sekitarnya yang telah ada. Sinkronisasi yang dilakukan salah satunya dapat berupa penerapan elemen desain maupun elemen lainnya sesuai dengan pola pikir perancangannya dan aturan yang berlaku.

Penulis bertujuan untuk membahas aspek kontekstual bangunan baru tersebut dengan lingkungan sekitar. Terdapat pula penelitian terdahulu berjudul “*Bangunan Baru Pada Kawasan Cagar Budaya Braga Bandung*” (Duhita, dkk. 2015) yang membahas mengenai keseluruhan bangunan-bangunan baru yang terdapat di Braga Bandung. Perbedaan penelitian ini adalah membahas Bangunan Braga *Citywalk* secara lebih rinci lagi dibandingkan dengan penelitian terdahulu.

Penelitian ini bermaksud untuk meningkatkan kesadaran terhadap nilai kontekstual pada sebuah kawasan cagar budaya. Ditujukan kepada mahasiswa arsitektur di Kota Bandung hingga seluruh Indonesia. Terutama bagi para perancang yang akan menghadapi masalah serupa di kemudian hari sehingga dapat melakukan penerapan yang mempertimbangkan segala kebijakan yang ada.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Kontekstual dalam Arsitektur

Brent C. Brolin, seorang ahli dalam bidang arsitektur kontekstual, menuliskan pengertian tentang kontekstual pada bukunya yang berjudul *Architecture in Context: Fitting New Buildings with Old*. Kontekstual adalah kemungkinan perluasan bangunan dan keinginan mengaitkan bangunan baru dengan lingkungan sekitarnya. Kontekstualisme merupakan sebuah ide tentang perlunya tanggapan terhadap lingkungannya serta bagaimana menjaga dan menghormati jiwa dan karakter suatu tempat.

Sebuah desain biasanya dapat dikatakan kontekstual terhadap lingkungan sekitarnya jika menghadirkan tanggapan dalam aspek fisik yang terlihat. Aspek fisik bukan satu-satunya cara untuk mewujudkan dan menciptakan arsitektur kontekstual. Arsitektur kontekstual dapat pula dihadirkan melalui aspek non fisik. Aspek-aspek tersebut adalah fungsi, filosofi, maupun teknologi yang digunakan.

Ciri-ciri arsitektur kontekstual dapat disimpulkan menjadi beberapa nilai utama yang dapat diuraikan sebagai berikut, yaitu: (1) mengambil desain bangunan sekitar menjadi sebuah pengulangan motif terhadap bangunan tersebut; (2) mengambil beberapa elemen seperti bentuk, pola atau irama, ornamen, dari bangunan sekitar lingkungan dijadikan metoda pendekatan desain baik untuk menjaga karakter suatu tempat, sehingga dapat kualitas lingkungan sebelumnya dapat ditingkatkan; (3) penerapan aspek lain di luar aspek fisik seperti fungsi, filosofi, dan teknologi.

Berikut adalah unsur-unsur utama yang perlu diperhatikan dalam kontekstual, yaitu (1) Irama, sebagai pengulangan garis, bentuk, wujud, atau warna secara teratur dan harmonis. Pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan mengelompokkan unsur-unsur di dalam suatu komposisi acak, (2) Datum, diartikan sebagai suatu garis, bidang atau ruang acuan untuk menghubungkan unsur-unsur lain di dalam suatu komposisi. Datum mengorganisir suatu pola acak unsur-unsur melalui keteraturan kontinuitas dan kehadirannya yang konstan, (3) Garis, dapat memotong atau membentuk sisi-sisi bersama suatu pola; garis-garis grid dapat membentuk sebuah bidang penyatu yang netral dari suatu pola, (4) Bidang, dapat mengumpulkan pola unsur-unsur di bawahnya atau berfungsi sebagai latar belakang dan membatasi unsur-unsur di dalam bidangnya, (5) Ruang, bidang dapat mengumpulkan pola-pola di dalam batas-batasnya atau mengorganisir mereka sepanjang sisi-sisinya.

2.2 Teori *Infill* Sebagai Cara Aplikasi Arsitektur Kontekstual

Pengertian dari *in-fill* adalah sebuah bangunan baru yang ditambahkan atau baru dibangun ke dalam sebuah kawasan perkotaan dapat disebut dengan istilah bangunan *in-fill*. (Ray, 1980) Upaya lain untuk menghidupkan pusat kota lama adalah dengan memberikan fungsi baru untuk bangunan lama yang sudah tidak lagi digunakan seperti fungsi asli semula. (Budiharjo, 1997)

Bangunan-bangunan yang sudah membahayakan dan tidak layak huni, dapat dibongkar untuk diganti dengan bangunan baru yang mampu mewartakan tuntutan fungsi saat ini. Tentu saja perencanaan bangunan baru yang sifatnya mengisi (*infill development*) itu harus secara peka memperhatikan keserasiannya dengan bangunan kuno di sekitarnya. Tipologi bangunan yang ada dengan segenap ragam, gaya dan ornamennya, harus ditangkap keunikannya untuk diejawantahkan kembali dalam bentuk dan penampilan yang sekaligus menunjukkan modernitas dan kaitannya dengan mata rantai sejarah masa silam.

Sebenarnya pembangunan bangunan baru di tengah-tengah lingkungan bangunan konservasi dapat menjadi sebuah keuntungan bagi bangunan di sekitarnya seperti yang tertulis pada artikel tersebut. Dituliskan bahwa keuntungan finansial yang diperoleh dari kegiatan ekonomis dan hadirnya bangunan-bangunan dengan fungsi baru itulah yang dapat diharapkan untuk menyubsidi silang upaya konservasi bangunan kuno. (Budiharjo, 1997)

2.3 Art Deco dalam Arsitektur

Art Deco banyak sekali diterapkan pada arsitektur seperti salah satu contohnya pada Tribune Tower di Chicago, Amerika Serikat. Pada bangunan Tribune Tower dapat dilihat bahwa unsur yang menonjol pada bangunan ini adalah bentuk *streamline* atau garis vertikal dan horizontal yang tegas, struktur yang semakin ke atas semakin mengecil, material kaca dan batu kapur yang ditonjolkan. Desain *streamline* menjadi penting karena perkembangan teknologi transportasi di abad ke 20 untuk kapal selam, kapal pesiar, kereta api, kapal terbang, dan mobil yang memberi kesan gerak dan kecepatan yang merupakan sumber lahirnya gaya ini. Slogan yang dimiliki Art Deco adalah ‘*The Age of Speed*’ yang merupakan era dari banyaknya orang melakukan kegiatan *travelling* dan menggunakan transportasi pada masa itu akibat terobsesinya dengan gaya kecepatan. Bahkan pada alat rumah tangga, desain *streamline* diaplikasikan agar memberi tampilan modern, sehingga gaya *streamline* menjadi unsur dekoratif sebagai pemuas konsumen untuk memenuhi gaya futuristik dan modern.

3. KORIDOR JALAN BRAGA DAN BRAGA CITYWALK

3.1. Braga sebagai sebuah Artefak Fisik yang Bernilai Tinggi sebagai Kawasan Heritage.

Koridor Jalan Braga adalah jalan yang memiliki sejarah panjang bagi kota Bandung. Sebagai sebuah ruang dengan usia hampir 100 tahun dari masa keemasannya pada jalan kolonial Belanda. Kawasan Jalan Braga sebagai kawasan bangunan cagar budaya yang dilindungi oleh pemerintah kota telah mengalami pasang surut pemaknaan di masyarakat. Koridor Braga telah mengalami perubahan citra arsitekturnya pada saat ini karena banyak bangunan yang telah berubah wajahnya. Perubahan ini mengindikasikan pergeseran makna tempat dan konteks masa lalunya. Koridor Braga memiliki ketinggian bangunan yang berkisar ketinggian elevasi pada bangunan jalan Braga pada koridor sayap timur yang pada umumnya bangunan sepanjang koridor Jalan Braga terdiri dari 2-4 lantai. Ketinggian tiap lantai pada masing-masing bangunan berbeda seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tampak Bangunan Braga Sayap Timur
Sumber : Data Pribadi

Material dan tekstur pada kawasan sepanjang koridor Jalan Braga dapat di tinjau melalui beberapa aspek. Dinding memiliki peranan dalam pembentukan wajah bangunan sebagai seni pahat pada sebuah bangunan, bagian khusus dari bangunan dapat di tonjolkan dengan pengolahan dinding yang beragam tak terkecuali pada bangunan bangunan pada koridor Braga. Pengolahan dinding juga bisa didapatkan dari pemilihan bahan, ataupun cara *finishing* dari dinding itu sendiri , seperti warna cat, tekstur, dan tekniknya. Permainan kedalaman dinding juga dapat digunakan sebagai alat untuk menonjolkan wajah bangunan, sebagai contoh dapat di lihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Cafe Hangover
Sumber: data pribadi

Pada wajah bangunan *Cafe Hangover* ini dapat terlihat pengolahan warna yang harmonis dengan menggunakan warna alam, dan pengolahan tekstur kasar dan halus.



Gambar 3. Gedung PGN
Sumber: data pribadi

Pengolahan dinding dengan cara *subtractive* dan *additive* di terapkan pada gedung PGN (perusahaan gas negara) dengan melakukan *subtractive* pada bagian jendela agar terjadi pembayangan pada area bukaan termasuk bagian *entrance*.

Kusen pintu dan jendela, bangunan sepanjang koridor Braga masih mempertahankan bentuk dari keaslian bangunannya begitu juga penerapan atau pengaplikasian material kusen dan betuk kusen itu sendiri, material yang digunakan untuk material kusen di dominasi oleh kayu yang di cat atau *finishing* menggunakan warna alam. Material yang digunakan pada kusen bangunan *Cafe Hangover* menggunakan kayu yang di lapiasi oleh *finishing* sehingga tidak menghilangkan tekstur asli dari kayu tersebut, penggunaan warna tersebut juga dapat mempengaruhi keselarasan bangunan.



Gambar 4. Material kusen cafe hangover
Sumber: Data Pribadi

Berikut adalah warna-warna yang digunakan pada langgam arsitektur *Art Deco*, penerapan warna ini juga diaplikasikan pada wajah bangunan sepanjang sepanjang koridor Jalan Braga.



Gambar 5. Palet warna art deco
Sumber : pinterest.com



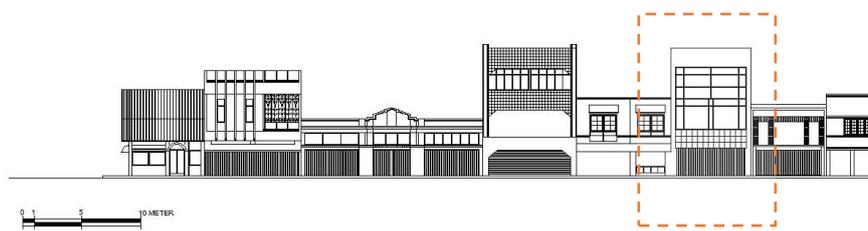
Gambar 6. Aplikasi warna fasade pada bangunan Jalan Braga

Sumber : data pribadi

Warna yang dominan digunakan pada bangunan kawasan braga adalah warna-warna alam atau *natural color*, seperti terlihat pada gambar di atas warna yang di gunakan adalah warna alami

Fasad dapat mengungkapkan ekspresi atau kesan yang ingin disampaikan oleh pemilik bangunan kepada publik permainan *solid void* pada Fasade perlu di perhatikan agar fasad tidak terlihat dingin dan kurang ramah karena bersifat tertutup penerapan solid void pada koridor bangunan.

Pada salah satu bangunan di Jl. Braga diambil contoh bangunan ruko Centrine Online. ini mengaplikasikan sistem void, fasad dengan bukaan ruang akan memberi kesan ekstrovert dari bangunan. Bangunan yang didominasi oleh bidang transparan akan memberi kesan ramah dan bersahabat dengan lingkungan. Secara otomatis penghuni akan bisa berinteraksi dengan lingkungan begitu juga sebaliknya. Untuk menghadirkan kesan akrab dan hangat dalam sebuah rumah tinggal bisa diupayakan dengan mengolah fasad, antara lain dengan bidang kaca atau bahkan berupa bidang terbuka.



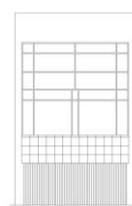
Gambar 7. Fasad eksisting Centrin Online

Sumber : data pribadi

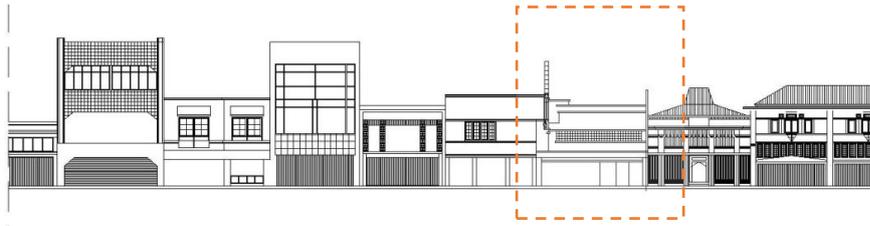
Pada bangunan roko Centrine Online ini mengaplikasikan sistem solid untuk menggambarkan bangunan dengan desain fasad yang hanya mempunyai sedikit bukaan atau cenderung bersifat masif. Bukaan yang dimaksud di sini bisa berupa pintu, jendela, BV, lubang ventilasi atau variasi bukaan untuk menunjang estetika fasad. Bangunan yang di dominasi bidang solid (bidang tertutup) akan memberi kesan dingin, karena minimnya jumlah bukaan ruang akan menimbulkan efek psikologis yang terkesan angkuh dan tidak mau kenal dengan lingkungan.



Gambar 8. Ruko Centrin Online
Sumber : data pribadi



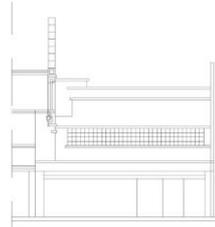
Gambar 9. Tampak ruko Centrin Online
Sumber : data pribadi



Gambar 10. fasade eksisting Bandung Suki
Sumber : data pribadi



Gambar 11. Restoran Bandung Suki
Sumber : data pribadi



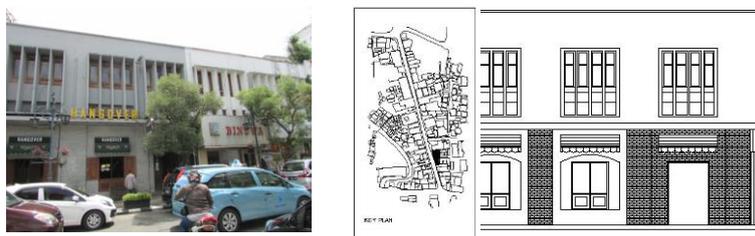
Gambar 12. Tampak Bandung Suki
Sumber : data pribadi

Dua elemen pada desain bangunan yang harus mendapat perhatian adalah tata pencahayaan dan penghawaan. Dua elemen ini sangat penting dilakukan secara benar, dengan tujuan agar ruang-ruang di dalam bangunan mendapat pencahayaan dan penghawaan alami dengan cukup, agar dapat memberikan kenyamanan pemakai atau pengguna dalam melakukan aktivitasnya. Penerapan sistem bukaan pada bangunan koridor Jalan Braga dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 13. Fasade eksisting Jalan Braga sayap timur
Sumber : data pribadi

Pada gambar selanjutnya menjelaskan bahwa penerapan bukaan baik penghawaan maupun pencahayaan tergantung kepada fungsi bangunan tersebut. Penerapan bukaan maksimal pada fasad bangunan *Cafe Hangover* hanya di terapkan pada lantai 1 dikarenakan di lantai tersebut adalah *cafe* sehingga dapat menarik konsumen untuk datang atau masuk ke dalam bangunan.



Gambar 14. Penempatan bukaan pada fasad Cafe Hangover
Sumber : Data Pribadi

Detail ornamen pada suatu bangunan merupakan suatu identitas dari suatu gaya arsitektur atau langgam dari gaya tersebut, tidak terkecuali pada gaya arsitektur art deco yang berada pada Jalan Braga. Berikut adalah contoh ornamen-ornamen yang menjadi ciri identik pada bangunan art deco diantaranya:



(a) Gambar 15. *Streamline deco*
Sumber : pinterest.com



(b) Gambar 16. *Floral deco*
Sumber : pinterest.com

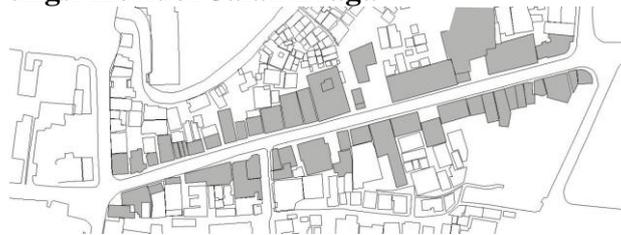


(c) Gambar 17. *Ornamen Berbentuk Chevron*
Sumber : pinterest.com



(d) Gambar 18. *Kaca patri*
Sumber : pinterest.com

3.2 Deskripsi Detail Fungsi Koridor Jalan Braga



Gambar 19. *peletakan bangunan pada Jalan Braga.*
Sumber : data pribadi

Braga memiliki pola tatanan ruang linier mengikuti sepanjang Jalan Braga seperti yang bisa terlihat pada gambar di atas. Berfungsi sebagai restoran dan toko pada sebagian besar bangunan, terdapat juga beberapa fungsi lainnya untuk beberapa bangunan di dalamnya.

3.3 Deskripsi Umum Braga Citywalk

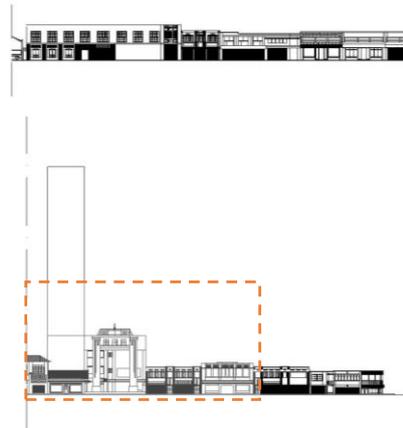
Braga CityWalk terletak di Jalan Braga, Kota Bandung dengan luas tanah 7.131 m² dan luas bangunan 44.266 m² (terdiri dari 19 lantai dan 4 basement). Terdapat sebuah menara apartemen dan sebuah Condotel (Condominium, Hotel) yang dikelola oleh Aston Hotel Braga City Walk Apartment. Yang menjadi salah satu proyek multifungsi di Jalan Braga, proyek ini termasuk pembangunan fasilitas ritel, apartemen, hotel, dan fasilitas publik.



Gambar 20. *Tampak bangunan braga citywalk*
Sumber : data pribadi

3.6 Aspek Penerapan Kontekstual dalam Braga *Citywalk*

Bangunan Braga *Citywalk* terlihat seperti memiliki 3 lantai, hal itu dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 21. jalan koridor Braga Citywalk

Sumber: Data Pribadi

Terlihat penyesuaian ketinggian bangunan dengan kondisi eksisting lingkungan sekitar. Ketinggian pada bangunan Braga *Citywalk* bermaksud untuk menyesuaikan *skyline* sepanjang koridor Jalan Braga. Berikut adalah gambar Braga *Citywalk*:

Material dan tekstur pada bangunan Braga *Citywalk* dapat di tinjau melalui beberapa aspek diantaranya:

Pengolahan dinding substratif dan aditif pada bangunan Braga *Citywalk* terlihat pada fasad bangunan yang berfungsi sebagai penangkap atau penerima. Pengolahan tersebut diterapkan pada *entrance* bangunan.



Gambar 22. Bangunan Braga Citywalk

Sumber: Data Pribadi

Kusen jendela pada Bangunan Braga *Citywalk* menggunakan material alumunium.

Warna yang diterapkan pada bangunan Braga *Citywalk* menggunakan warna putih. Penggunaan warna tersebut karena warna putih adalah warna yang dominan pada sepanjang koridor Jalan Braga. Warna putih juga merupakan ciri dari bangunan dengan gaya *Art Deco*.

Pada Bangunan Braga *Citywalk* menggunakan sistem void. Hal itu diterapkan karena berfungsi sebagai penerima bagi masyarakat yang berkunjung ke bangunan tersebut. Selain itu, fungsi sistem void pun dapat memberi kesan ramah dan bersahabat kepada lingkungan sekitar, dan juga memberi kesan yang menyatu terhadap bangunan dan lingkungan.

Sistem bukaan pada bangunan Braga *Citywalk* menggunakan pencahayaan dan penghawaan alami pada bagian fasade bangunan. Hal itu dapat dilihat dari gambar 4.xx. bukaan tersebut dimaksudkan untuk meminimalisir energi yang digunakan bangunan.

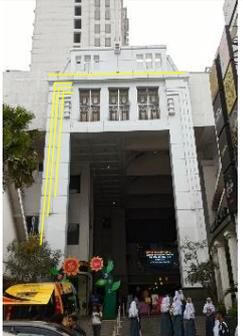
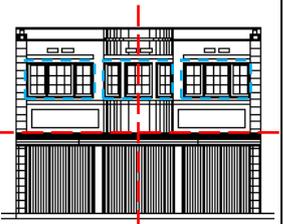
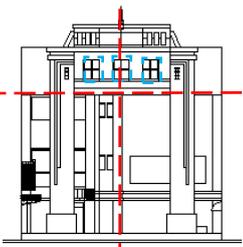
Detail ornamen yang digunakan pada fasad bangunan ini adalah pengaplikasian *streamline* atau garis vertikal dan horizontal, lalu penggunaan kaca patri. Namun ornamen pada material kaca yang digunakan bukanlah kaca patri yang sesungguhnya melainkan sebuah stiker yang berornamen patri yang ditempel pada kaca biasa sebagai kamuflase agar terkesan bergaya *Art Deco*.



Gambar 23. Bangunan Braga Citywalk
Sumber: Data Pribadi

4. ANALISA KORIDOR JALAN BRAGA DENGAN BRAGA CITYWALK

No.	Indikator	Data		Analisa	Kesimpulan
		Koridor Jalan Braga	Braga Citywalk		
1.	Material	<p>Material Dinding</p>  <p>Material dinding yang diambil dari bangunan PGN.</p> <p>Material Kusen</p>  <p>Kebanyakan bangunan <i>Art Deco</i> di jalan braga menggunakan kusen berbahan kayu yang masih mempertahankan keasliannya.</p>	<p>Material Dinding</p>  <p>Penggunaan dinding bata lalu dilapisi dengan plester kemudian finishing cat, sama seperti kebanyakan bangunan <i>Art Deco</i> di jalan braga.</p> <p>Material Kusen</p>  <p><i>Braga Citywalk</i> menggunakan kusen aluminium dan kaca</p>	<p>Penggunaan Material dinding pada bangunan <i>Braga Citywalk</i> mengikuti warna pada rata-rata bangunan <i>Art Deco</i> yang berada pada Jalan Braga, lalu material kusen pada BCW (<i>Braga Citywalk</i>) tidak menggunakan kayu seperti pada mayoritas bangunan <i>Art Deco</i> pada jalan braga, yaitu menggunakan material kusen aluminium, karna ketahanan aluminium 2lebih baik dari pada material kayu dan juga lebih modern.</p>	<p>Setelah melakukan proses analisa dapat di ketahui bahwa dinding <i>Braga Citywalk</i> mengikuti bangunan <i>Art Deco</i> disekitarnya, namun pada material kusen tidak mengikuti pada kebanyakan bangunan <i>Art Deco</i> disekitarnya.</p>

No.	Indikator	Data		Analisa	Kesimpulan
		Koridor Jalan Braga	Braga Citywalk		
2.	Warna	<p>Warna Bangunan</p>  <p>Warna bangunan pada rata-rata bangunan <i>Art Deco</i> pada jalan braga memiliki warna putih</p>	<p>Warna Bangunan BCW</p>  <p><i>Braga Citywalk</i> memiliki warna putih seperti bangunan-bangunan <i>Art Deco</i> pada Jalan Braga.</p>	<p><i>Braga Citywalk</i> mengaplikasikan warna putih pada tampak bangunan, warna putih juga ialah warna yang dominan pada <i>Style Art Deco</i> disekitar Jalan Braga. Pengaplikasian warna pada bangunan <i>Braga Citywalk</i> mengambil warna dominan yang terdapat pada bangunan sepanjang koridor <i>Braga Citywalk</i>.</p>	<p>Setelah melakukan analisa dapat diketahui bahwa <i>Braga Citywalk</i> menyelaraskan Bangunan dengan lingkungan sekitar melalui pengaplikasian warna.</p>
3.	Aspek Dominan	 <p>Salah satu bangunan di koridor Jl. Braga yaitu bangunan Bandung Suki memiliki aspek dominan berupa garis <i>streamline</i> yang berselaras. Terdapat kombinasi garis horizontal dan vertikal.</p>	  <p>Aspek dominan dapat terlihat <i>streamline</i> di kolom, namun untuk garisnya sendiri terlihat terputus-putus karena menggunakan material ACP (<i>Aluminium Composite Panel</i>) yang terpisah-pisah.</p>	<p>Aspek dominan pada <i>Braga Citywalk</i> terlihat menerapkan unsur dominan <i>Art Deco</i> yaitu <i>streamline</i>. <i>Streamline</i> yang digunakan lebih banyak unsur garis vertikal (garis atas ke bawah). Garis horizontal pun sebenarnya terlihat di atas jendela, namun hanya sebatas garis yang berdiri sendiri tanpa ada sambungan dengan garis vertikalnya.</p>	<p>Untuk unsur dominan <i>streamline</i> di bangunan Braga <i>Citywalk</i> sudah terlihat cukup dominan. Satu hal yang cukup disayangkan adalah penggunaan modular ACP sehingga kesan garis agak kurang terasa.</p>
4.	Proporsi/ Skala	 <p>Diambil salah satu contoh bangunan <i>Concurrent Jewellery</i></p>	 <p>Dapat terlihat proporsi vertikalnya sangat</p>	<p>Fasad <i>Braga Citywalk</i> merupakan sebuah gerbang yang dibuat simetris secara vertikal (kiri-kanan), namun untuk perbandingan horizontal (atas-bawah) kurang sesuai dengan bangunan di sekitar</p>	<p>Untuk proporsi bangunan di aspek simetris sebenarnya sudah cukup menyesuaikan dengan lingkungannya, hanya saja penerapan proporsi</p>

No.	Indikator	Data		Analisa	Kesimpulan
		Koridor Jalan Braga	Braga Citywalk		
		yang memiliki fasad simetris. Sangat terlihat simetris dengan 2 buah		koridor Jl. Braga.	ketinggian kurang tercapai untuk kesesuaiannya dengannya.
5.	Detil Ornamen	 <p>Detai ornamen yang di ambil pada Bangunan <i>Mardika Foodcourt</i></p>  <p>material kaca patri sebagai corak atau langgam arsitektur <i>Art Deco</i></p>	 <p>Pengunaan ornamen pada kolom bangunan <i>Braga citywalk</i></p>  <p>Penggunaan kaca patri pada jendela <i>Brga Citywalk</i></p>	Pengunaan salah satu ornamen pada fasad <i>Braga Citywalk</i> yang diaplikasikan pada fasad bangunan memiliki ke miripan yang cukup signifikan, penggunaan bahan material seperti kaca patri pun di terapkan pada fasad bangunan, kaca patri merupakan salah satu dari ciri langgam <i>Art Deco</i> .	Pada analisa yang telah dilakukan dapat di ketahui bawah ornamen pada bangunan <i>Braga Citywalk</i> memiliki kesamaan dengan bangunan yang lain dan terlihat selaras dengan bangunan disekitarnya.
6.	Solid/Void	 <p>Pintu masuk pada gedung PGN</p>	 <p>Pintu masuk <i>Braga citywalk</i> yang aplikasikan sistem void sebagai arah masuk user</p>	Pengungkapan ekspresi atau kesan pada bangunan kepada publik dapat di lihat dari permainan <i>solid void</i> pada wajah bangunan. pada bangunan gedung PGN permainan void hanya berupa kamufase dengan cara mensubstrak atau memundurkan bidang <i>entrance</i> sehingga terlihat lubang (void). Sedangkan pada bangunan <i>Braga citywkl</i> permainan void di aplikasikan sangat besar di karenakan fungsi	Kedua bangunan yang di bandingkan memiliki kesamaan permain void akan tetapi bangunan <i>Braga citywalk</i> lebih dominan di bandingkan gedung PGN.

No.	Indikator	Data		Analisa	Kesimpulan
		Koridor Jalan Braga	Braga Citywalk		
				bangunan yang berfungsi sebagai mall sehingga dapat memunculkan kesan terbuka atau menerima.	
7.	Roof	 <p>Bangunan Canary Bakery & Cake</p>	 <p>Atap pada Bangunan Braga Citywalk</p>	<p>Atap Bangunan <i>Braga Citywalk</i> menggunakan atap datar, atap datar ini diberi ornament <i>streamline</i> di bagian tengah guna memberi kesan simetris pada bangunan.</p> <p>Pada bangunan Canary Bakery & Cake ini, bagian atap yang datar diberi ornament streamline mengelilingi area atap bangunan.</p>	Kedua atap bangunan tersebut memiliki ciri yang sama dan sesuai dengan karakteristik dari langgam <i>Art Deco</i> .
8.	Entrance	 <p>Pintu masuk pada Gedung PGN</p>	 <p>Pintu masuk <i>Braga Citywalk</i></p>	<p><i>Entrance</i> (pintu masuk) pada bangunan <i>Braga Citywalk</i> didesain tinggi dan dikelilingi pilar-pilar sehingga memberi kesan hangat dan menyatu dengan lingkungan dan bangunan sekitar, dan juga memberi kesan mengundang kepada pengunjung yang lewat.</p> <p><i>Entrance</i> pada Gedung PGN dibuat cukup tinggi agar memberi kesan hangat dan menyatu dengan lingkungan sekitar.</p>	Kedua bangunan tersebut memiliki kesamaan pada area <i>entrance</i> yang dibuat tinggi untuk mengundang masyarakat untuk masuk kedalam bangunan, namun pada bangunan <i>Braga Citywalk</i> didesain lebih tinggi.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Indikator yang diteliti pada bangunan Braga Citywalk telah memenuhi kriteria langgam Art Deco dan dinyatakan konteks terhadap koridor Jalan Braga dan itu adalah usaha paling maksimal dari desain bangunan Braga Citywalk, akan tetapi jika dilihat dari teori infill Braga Citywalk berhasil mewujudkan fungsi baru pada kawasan Braga sehingga meningkatkan daya tarik masyarakat untuk mengunjungi Braga Citywalk. Para pengamat arsitektur baik dari akademis, praktisi, maupun awam

seharusnya dapat lebih menghargai usaha pengelola terdahulu. Karena bagaimanapun juga semua usaha untuk menghidupkan dan tetap mempertahankan ciri khas suatu kawasan sudah dilakukan secara baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ali, Made; 1991; *Arsitektur modern akhir abad XX*; Yogyakarta; Gadjah Mada University Press.
- [2] Brolin C, Brent; 1980; *Architecture in Context: Fitting New Buildings with Old*; New York; Van Nostrand Reinold Company.
- [3] Hillier, Bevis; 1969; *Art Deco Style*; Amerika.
- [4] Kunto, Haryoto; 1984; *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe*; Bandung; PT. Granesia.
- [5] Ray, Keith (Ed.); 1980; *Contextual Architecture : Responding to Existing Style*; New York; McGraw-Hill.
- [6] Budiharjo, Eko (Ed.); 1997; *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi*; Jakarta; Djambatan.